

ABSTRAKSI

Ratapan atau *lamentasi* dalam pekan *Semana Santa* di Larantuka pada umumnya dan prosesi Jumat Agung khususnya, merupakan sebuah *Christological moment* dan salah satu bagian penting dan paling dominan dalam keseluruhan perayaan. Ratapan ternyata menyentuh secara mendalam, mengesan dan menimbulkan seribu satu macam perasaan religius. Inti dan fokus perayaan ini tidak lain adalah sebuah perjalanan salib bersama *Mater Dolorosa* menyertai dan mengantar jenazah Kristus ke makam. Dari momen Kristologis ini, *status questionis* tempat pijakan untuk menalar, berefleksi dan menganalisa adalah “Mengapa ratapan? dan Kristus macam apa?”

Dari hasil penelitian, ratapan atau *lamentasi* ternyata menunjukkan daya dinamis yang selalu menjadi gerak keluar (*outward movement*). Ratapan ternyata menggugah hati orang dan kemudian menggerakkannya untuk terlibat dalam kehidupan sosial. Jelas di sini bahwa ratapan dapat menampakkan “wajah social”, agar hidup bersama berlangsung terus.

Sedangkan kajian historis-kritis menunjukkan bahwa tradisi ratapan dalam sejarahnya merupakan hasil dari sebuah proses panjang perjumpaan (interaksi). Interaksi dinamis dan dialektis antara Injil, Gereja dan Budaya Lamaholot telah melahirkan sebuah tradisi yang lama tapi selalu baru dan warisan yang berasal dari masa lalu tetapi selalu aktual. Injil menemukan konteksnya dalam tradisi budaya para saudagar dan misionaris Portugis dan masuk lagi menjumpai budaya dan tradisi baru *Lamaholot* dengan dinamika perjumpaan yang khas dan kontekstual.

Dalam sejarahnya, tradisi ratapan mengalami dan menunjukkan proses pemurnian dan pembaharuan terus menerus oleh karena adanya refleksi antara praksis dan teori, antara unsur-unsur konstitutif dari tradisi baru (tradisi Gereja lokal) itu dengan penghayatan di lapangan. Dari kajian historis-kritis tampak juga bahwa tradisi ratapan dalam prosesi Jumat Agung telah menjadi sejarah komunitas lokal,

sejarah Gereja setempat yang selalu aktual dan berdaya mengubah (daya transformatif). Tradisi ratapan juga ternyata tetap hidup selama ratusan tahun, mengalami pemurnian terus menerus dan telah ikut membentuk wajah komunitas lokal. Komunitas yang terbentuk bukanlah komunitas tanpa sejarah (*community without history*) melainkan komunitas dengan sejarah (*community with history*) dan dalam sejarah ini awam Katolik umumnya dan Confreria khususnya adalah Gereja yang hidup dan menempatkan Sabda dan pewartaan Sabda sebagai pusat hidupnya. Gereja Katolik di Flores Timur dalam sejarahnya bahkan hidup selama kurang lebih dua abad hanya dari “meja sabda”.

Karena berfokus pada peristiwa Kristus maka ratapan ikut membentuk “wajah Kristus”. Kristus dihayati sebagai Allah yang berjalan bersama, sebuah indikasi teologis – kristologis yang di satu pihak menunjukkan manusia yang mau berpartisipasi dalam jalan salib Kristus tetapi di pihak lain menunjuk Allah dalam Kristus mau mengosongkan diri dan berjalan bersama manusia. Dalam ritus ratapan pada prosesi Jumat Agung, Immanuel – Allah beserta kita dan Allah yang berjalan bersama dan melawat umat-Nya menjadi relevan dan mendapat wujud paling nyata.

Kristus yang dihayati dan diratapi juga ternyata membawa harapan dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan dan kesukaran hidup. Bencana alam; gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, kemarau panjang yang berakibat kekeringan dan kelaparan yang akrab dengan kehidupan masyarakat Flores Timur umumnya dan Gereja Lokal Keuskupan Larantuka khususnya bukanlah akhir dari segala-segalanya. Gereja Lokal Keuskupan Larantuka masih mempunyai Kristus dan Bunda Maria sebagai tempat bersandar dan berharap.

Last but not least, ratapan adalah cara khas Gereja Lokal menyambung “Kisah Kristus”, membuat kisah dikenal dan aktual bagi kehidupan.

ABSTRACT

Mourning or lamentation at the Good Friday procession is one of the most unique and important rituals during the Holy Week or *Semana Santa* celebration in Larantuka. This ritual, actually, touches deeply people's heart and makes a lot of religious sense. Lamentation has a Christological meaning because the core and focus of it is Jesus who is accompanied by His Mother, Mary Mater Dolorosa in His way to the cross and afterwards at His funeral procession. From Christological perspective, the *status questionis* as starting point of analyzing, reflecting, and thinking about is why lamentation? What kind of Christ is reflected in this kind of ritual?

Research shows that mourning or lamentation has a dynamic power and becomes an outward movement. As mentioned above, lamentation firstly touches the heart of people and then moves them to take part in social life. It is clear that lamentation expresses a social aspect so that the community can be moving on. From historico-critical analysis, it is revealed that lamentation historically is a result of a long dynamic and dialectic process of interaction between Gospel, Church and *Lamaholot's* Culture. The Gospel finds its context firstly in the Portuguese culture and then in the *Lamaholot's* culture.

This dynamic and dialectic interaction makes the tradition of lamentation at Good Friday procession as an old as well as a new one, in the sense that it has been existing for hundred years and yet that it is still actual. Therefore, lamentation will continue to exist although it has been continually purified and has become part of history and characterized the identity of the local Church. Each local Church has its own history. And in this historical context, lay people generally and *Confreria* particularly, have got an important and central role in the life of the Church. They are the group that one who put the Gospel at the center of community life and receive the strength from the "Table of Word". In this sense, lamentation has a transformative power.

Furthermore, because of focusing on the life of Christ, lamentation can be seen as participating in the presentation of “Christ’s face”. Christ is received as Immanuel—God is with us. It reveals a theological and Christological indication. This indication, on one hand, displays people who want to participate in the way of Christ to the cross and cry out to God in their need, and on the other hand, reveals God in Christ Jesus who wants to empty himself in the company of people. In lamentation at Good Friday procession, faith in Jesus as Immanuel – God is with us, becomes relevant and finds its real face.

Christ who is accepted, believed, and lamented also brings hope and becomes one of the strong pillars for the people of God in facing hardships of life. Disasters, earthquakes, floods, tsunami, and drought now and then have become a part of the life of East Flores people in general and of the people of God of Larantuka Diocese in particular. In spite of that, the people of God have strong faith that these hardships are not the last word or the end of everything. They still have Christ and the Blessed Virgin Mary as their final stronghold and hope.

Last but not least, lamentation is a special way of the local Church to connect Christ and his story with people’s life. In this way, Christ is made actual for the people.